



Interdependent *Self-Construal* Masyarakat Kolektif dalam Novel “*Laskar Pelangi*” Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Komunitas)

Jamilatul Baladiah^{1*}, Rahmalia², Sherly Melinda Putri³, Moh Lukman Hidatullah⁴,
Anisa Fajriana Oktasari⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura, Indonesia
E-mail: baladiahjamilatul@gmail.com¹, rli02601@gmail.com², putrisherly789@gmail.com³,
lukmanhidayatullah0308@gmail.com⁴

*Korespondensi penulis: baladiahjamilatul@gmail.com

Abstract. *This article examines the concept of collectivism in Andrea Hirata's “Laskar Pelangi” novel by focusing on Interdependent Self-Construal. This study uses a qualitative method with data analysis focused on the dialogue between characters and the symbols contained in the novel. The results of this study indicate that the Laskar Pelangi novel reflects Interdependent Self-Construal in a collective society on Belitung Island. The people there prioritize common interests, a high sense of solidarity, and support each other in facing various challenges. This novel also describes a collective culture and shared values that can shape the identity and behavior of individuals in a community. By focusing on Interdependent Self-Construal in a collective society, this study is expected to provide a deep understanding of the concept of Interdependent Self-Construal and inspire readers to understand the importance of collectivism in building a meaningful community.*

Keywords: *Laskar Pelangi, Community Psychology, Collectivism, Interdependent Self-Construal.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji konsep kolektivisme dalam Novel “*Laskar Pelangi*” karya Andrea Hirata dengan berfokus pada *Interdependent Self-Construal*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data fokus pada dialog antar tokoh, serta simbol-simbol yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel “*Laskar Pelangi*” mencerminkan *Interdependent Self-Construal* dalam masyarakat kolektif di Pulau Belitung. Masyarakat di sana begitu mendahulukan kepentingan bersama, rasa solidaritas yang tinggi, dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Novel ini juga menggambarkan budaya kolektif dan nilai-nilai bersama yang dapat membentuk identitas dan perilaku individu dalam komunitas. Dengan berfokus pada *Interdependent Self-Construal* dalam masyarakat kolektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang konsep *Interdependent Self-Construal* dan memberikan inspirasi bagi pembaca untuk mengetahui pentingnya kolektivisme dalam membangun komunitas yang bermakna.

Kata Kunci: *Laskar Pelangi, Psikologi Komunitas, Kolektivisme, Interdependent Self-Construal.*

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk kolektif memerlukan interaksi sosial dan selalu terhubung dengan kelompok-kelompok untuk bertahan hidup, berkembang, dan mencapai tujuan bersama. Kolektivisme merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang tercermin dalam budaya dan psikologi masyarakat. Kolektivisme, menjadi sebuah konsep yang relevan untuk dianalisis dalam karya sastra. Sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, karya sastra memberikan pengetahuan tentang bagaimana nilai-nilai kolektif membentuk komunitas, interaksi antar individu, dan cara menghadapi tantangan bersama.

Menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi merujuk pada kolektivisme. Kolektivisme adalah salah satu dari dimensi kebudayaan yang dibuat oleh

Hofstede Menurutnya, kolektivisme mencerminkan nilai budaya yang menegaskan bahwa kesejahteraan, kepentingan, dan kesuksesan bersama lebih penting jika dibandingkan kesejahteraan, kepentingan, dan kesuksesan pribadi. (Hofstede dalam Salsabila & Mashuri, 2023:410). Hofstede juga menegaskan bahwa kolektivisme condong pada solidaritas, keharmonisan dan kerja sama dalam suatu kelompok (Hikmah dkk, 2023:272). Secara empiris, kolektivisme berkaitan erat dengan *interdependent self-construal*, di mana *interdependent self-construal* merefleksikan kecenderungan individu untuk menekankan pentingnya harmoni sosial dengan cara menjaga keeratan dan keakraban dengan individu lain atau dengan masyarakat (Markus & Kitayama dalam Salsabila & Mashuri, 2023:410). Individu dengan *interdependent self-construal* akan memiliki rasa ketergantungan pada kelompok, dan akan mendefinisikan identitasnya berdasarkan hubungan dirinya dengan orang lain. *Interdependent Self-Construal* menggambarkan cara individu memahami jati diri dalam konteks hubungan sosial. identitas seseorang dianggap terikat dan dibentuk serta dipengaruhi oleh hubungan, tanggung jawab, dan perannya terhadap individu lain, keluarga dan komunitas yang lebih besar. Seseorang yang berpaham kolektivisme akan mudah dalam menjalin kerja sama dengan orang lain (Husna, 2015:2). Hal ini akan membangun hubungan yang lebih baik, meningkatkan kerja sama yang baik dan menciptakan komunitas yang kolektif.

Novel "*Laskar Pelangi*" karya Andrea Hirata, telah mencuri hati pembaca karena ceritanya yang inspiratif menggambarkan semangat anak-anak sekolah di Pulau Belitung. Novel ini tidak hanya menceritakan tentang persahabatan dan perjuangan meraih mimpi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang melekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya di Pulau Belitung. Salah satu nilai yang menonjol adalah masyarakat kolektif yang berkepribadian *Interdependent Self-Construal*, konsep yang menggambarkan pentingnya hubungan sosial, kerja sama, dan solidaritas dalam membentuk identitas dan membangun komunikasi yang kuat. Dari sini terlihat *Interdependent Self-Construal* menentukan bahwa kelompok yang berinteraksi akan membentuk identitas mereka, identitas ini meliputi hubungan dengan orang lain (Reza & Liauw (2021:1114).

Menarik kiranya apabila novel "*Laskar Pelangi*" karya Andrea Hinata ini dikaji lebih dalam dari segi kolektivisme yang tercermin di dalamnya dari kepribadian-kepribadian *Interdependent Self-Construal* dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana *Interdependent Self-Construal* direfleksikan dalam novel, dan bagaimana *Interdependent Self-Construal* membentuk dinamika komunitas? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang *Interdependent Self-Construal* pada masyarakat kolektif, menjadi inspirasi bagi pembaca untuk memahami pentingnya kolektivisme dalam membangun komunitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berkaitan dengan konteks kesastraan, Auerbach & Silverstein (dalam Ahmadi, 2019:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif digunakan dengan interpretasi teks. Peneliti akan menginterpretasikan, menarasikan, dan mendeskripsikan hasil paparan temuan dan analisis menggunakan bahasa yang menarik dan mudah dipahami. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bogdan & Taylor (dalam Santosa, 2015: 19) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dari data yang diamati. Sumber data dari penelitian adalah novel "*Laskar Pelangi*" karya Andrea Hirata. Dengan teknik analisis data berfokus pada dialog antar tokoh, deskripsi peristiwa dan tindakan tokoh serta simbol-simbol yang digunakan dalam novel tersebut.

3. PEMBAHASAN

Interdependent Self-Construal

Dalam novel "*Laskar Pelangi*" karya Andrea Hirata masyarakat kolektif dengan kepribadian *Interdependent Self-Construal* banyak ditemukan. Ditunjukkan oleh beberapa tokoh di dalamnya yang akan menjadi pembahasan menarik.

1) Mendahulukan kepentingan bersama

Interdependent Self-Construal, dari segi mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi berarti, nilai-nilai, tindakan, dan keputusan individu didasari pada kesejahteraan dan kemajuan komunitas secara keseluruhan, bukan hanya keuntungan pribadi. Dalam novel "*Laskar Pelangi*" terdapat masyarakat kolektif yang berkepribadian *Interdependent Self-Construal* dari segi tersebut. Meskipun dalam kondisi miskin, mereka tetap bersatu dalam memperjuangkan pendidikan. Menggambarkan tanggung jawab bersama dari orang tua, murid, dan guru-guru untuk mempertahankan SD Muhammadiyah agar tidak ditutup demi kepentingan bersama yaitu mendapatkan pendidikan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

"Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup. Karena itu sekarang Bu Mus dan Pak Harfan cemas sebab sekolah mereka akan tamat riwayatnya, sedangkan para orang tua cemas karena biaya, dan kami, sembilan anak-anak

kecil yang terperangkap di tengah cemas kalau-kalau kami tak jadi sekolah."
(Hirata, 2005:11)

Dalam kutipan tersebut, menggambarkan kebingungan dan kecemasan Bu Mus dan Pak Harfan mengenai jumlah siswa yang kurang. Mereka tidak hanya merasa khawatir akan dirinya sendiri yang tidak akan memiliki pekerjaan lagi, akan tetapi mereka juga mencemaskan masa depan sekolah murid-murid dan sekolah yang mereka cintai. Hal ini menunjukkan bahwa Bu Mus dan Pak Harfan merasakan beban kolektif yang dalam dari para orang tua dan anak-anak yang ingin belajar di sekolah SD Muhammadiyah. *Interdependent Self-Construal* ditunjukkan dari guru-guru yang mendahulukan kepentingan murid untuk mendapatkan pendidikan agar terjalin hubungan sosial yang erat. Sesuai dengan teori, bahwa seseorang yang berkepribadian *Interdependent Self-Construal* akan menempatkan dirinya berdasarkan peran sosial, norma, dan hubungan masyarakat.

Interdependent Self-Construal dari segi mendahulukan kepentingan bersama juga terdapat pada kutipan berikut:

"Sedangkan aku dan agaknya juga anak-anak yang lain merasa amat pedih: pedih pada orang tua kami yang tak mampu, pedih menyaksikan detik-detik terakhir sebuah sekolah tua yang tutup justru pada hari pertama kami ingin sekolah, dan pedih pada niat kuat kami untuk belajar tapi tinggal selangkah lagi harus berhenti hanya karena kekurangan satu murid." (Hirata, 2005:11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku memiliki empati yang dalam terhadap kesulitan dan kemiskinan yang dihadapi oleh para orang tua. Pedih yang dirasakan ini mencerminkan kepedihan kolektif yang dirasakan oleh semua anak-anak dalam situasi yang sama. Mereka merasakan dan memahami perjuangan para orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dari situ terlihat bahwa tokoh Aku tidak mementingkan kepentingan pribadinya. Ini mencerminkan tokoh Aku yang berkepribadian *Interdependent Self-Construal* yang berkeinginan untuk menjaga keharmonisan sosial dengan menjalin keakraban dengan satu sama lain lewat belajar di Sekolah.

*"Genap sepuluh orang...", katanya
Harun telah menyelamatkan kami dan kami pun bersorak. Sahara berdiri tegak merapikan lipatan jilbabnya & menyangand tasnya dengan gagah, ia tak mau duduk lagi."* (Hirata, 2005:13)

Kutipan di atas mencerminkan adanya kebahagiaan kolektif, anak-anak yang bersorak secara bersama menandakan kesenangan dan kegembiraan atas keberhasilan untuk mendapatkan murid yang dibutuhkan. Dalam keadaan yang sulit sangat dibutuhkan adanya dukungan antara satu sama lain, kontribusi Harun menyelamatkan SD Muhammadiyah, hal ini mencerminkan satu individu membawa dampak yang positif bagi kelompok atau komunitas. *Interdependent Self-Construal* pada kutipan tersebut ditunjukkan oleh siswa-siswa yang bersorak positif yang menunjukkan bahwa identitas mereka terikat satu sama lain. Membangun identitas mereka melalui hubungan sosial lewat belajar di Sekolah mencerminkan konsep *Interdependent Self-Construal*.

“Agaknya selama turun temurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan ia memutuskan anak laki-laki tertuanya, Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya.” (Hirata, 2005:14)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ayah Lintang memiliki semangat kolektif yang tinggi, dia tidak menginginkan anaknya kelak menjadi seperti dirinya. Dia ingin Lintang lebih baik dari dirinya agar bisa mengubah nasib keluarganya. Hal ini tentu untuk kemajuan keluarga mereka. Terdapat *Interdependent Self-Construal* yang memperlihatkan bagaimana seseorang saling terikat dan dipengaruhi oleh hubungan sosial mereka. Keputusan yang diambil oleh ayah Lintang untuk tidak membiarkan anak laki-lakinya bernasib sama sepertinya mencerminkan sebuah harapan untuk mengubah nasib hidup menjadi lebih baik, bukan hanya untuk diri sendiri, akan tetapi juga untuk keluarga dan komunitasnya. *Interdependent Self-Construal* yang tergambar dalam kutipan tersebut adalah bahwa identitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh bagaimana hubungannya dengan orang lain. Kesejahteraan seseorang sering kali terkait dan terikat dengan kesejahteraan kelompok atau komunitas.

“Umumnya Bu Mus mengelompokkan tempat duduk kami berdasarkan kemiripan. Aku dan Lintang sebangku karena kami sama-sama berambut Ikal.” (Hirata, 2005:16)

Tindakan Bu Mus dalam hal ini tentu untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan koneksi di antara para murid. Agar tumbuh semangat kolektif, dan kekeluargaan di antara mereka. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya dapat dilihat sebagai entitas yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari komunitas. Hal ini

menunjukkan *Interdependent Self-Construal* bahwa bagaimana individu cenderung mencari hubungan dan kerja sama yang akan membuat dia merasa lebih nyaman dengan orang lain yang memiliki kesamaan dengan individu itu sendiri.

"Dan yang lebih mendebarkan, karena reputasinya itu, kami dipertimbangkan untuk diundang mengikuti lomba kecerdasan antarsekolah yang dapat menaikkan gengsi sekolah setinggi rasi bintang Auriga. Sudah demikian lama kami tak diundang dalam acara bergengsi ini karena prestasi sekolah selalu di bawah rata-rata." (Hirata, 2005:84-85)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana prestasi Lintang membawa harapan bagi seluruh komunitas sekolah Muhammadiyah. Kecerdasan Lintang menjadi kebanggaan bagi sekolah itu, dan betapa besar harapan mereka kepada Lintang untuk dapat mengharumkan nama sekolah dalam lomba kecerdasan tersebut. Hal ini menunjukkan kecerdasannya menjadi simbol harapan kolektif bagi komunitasnya. *Interdependent Self-Construal* tercermin dari bagaimana warga sekolah menggantungkan reputasi sekolahnya kepada Lintang yang mengikuti lomba kecerdasan.

2) Kehidupan Masyarakat Kolektif

Kehidupan masyarakat kolektif ditandai dengan adanya penekanan kuat pada kebersamaan. Dalam hal ini, individu akan mendahulukan kebutuhan kelompok daripada kebutuhan pribadi. Ini menciptakan hubungan yang erat dan saling ketergantungan antar anggota komunitas sesuai dengan teori *Interdependent Self-Construal*. Dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata menunjukkan bagaimana kehidupan komunitas Melayu Belitong yang kolektif. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

"Di luar tembok feodal tadi berdirilah rumah-rumah kami, beberapa sekolah negeri, dan satu sekolah kampung Muhammadiyah. Tak ada orang kaya di sana, yang ada hanya kerumunan toko miskin di pasar tradisional dan rumah-rumah panggung yang renta dalam berbagai ukuran." (Hirata, 2005:37)

Kutipan ini menunjukkan bahwa komunitas Melayu hidup dalam kondisi ekonomi yang serupa, di mana tidak ada individu yang secara signifikan lebih kaya dari yang lain. Hal ini menciptakan kolektivisme dalam menumbuhkan dan membentuk solidaritas di antara anggota komunitas yang berbagi pengalaman hidup yang sama, baik dalam hal kemiskinan maupun upaya dalam bertahan hidup. Hal ini merupakan karakteristik dari *Interdependent Self-Construal* yang memandang individu dalam

sebuah komunitas saling terhubung dan memiliki identitas yang mendapatkan pengaruh dari kondisi sosial dan ekonomi mereka.

“Setelah pukul 7 pagi, rumah orang Melayu Belitong hanya dihuni kaum wanita, para pensiunan, dan anak-anak kecil yang belum sekolah. Kampung kembali hidup pada pukul 10, yaitu ketika wanita-wanita itu memainkan orkestra menumbuk bumbu.” (Hirata, 2005:37-38)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana rutinitas kehidupan kolektif pada komunitas Melayu Belitong. Ketika para pria pergi bekerja, wanita dan anak-anak menjalani aktivitas sehari-hari yang saling terkait dan berhubungan. Hal ini menunjukkan peran kolektif yang sangat penting dalam menjaga kehidupan komunitas. Setiap individu memiliki dan melaksanakan tanggung jawab dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Dalam hal ini *Interdependent Self-Construal* digambarkan lewat peran perempuan dalam konteks sosial, keterikatan dengan komunitas dan nilai-nilai yang membentuk identitas seseorang dalam lingkungan masyarakat kolektif.

3) Kerja sama, Solidaritas, dan Pengorbanan

Intrdependent Self-Construal masyarakat kolektif dapat dilihat dari kerja sama, solidaritas, dan pengorbanan yang dilakukan dalam sebuah komunitas. Dalam masyarakat kolektif, individu bekerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama. Solidaritas berarti saling mendukung dan membantu satu sama lain. Individu bersedia memberikan bantuan kepada anggota komunitas yang membutuhkan. Solidaritas juga melibatkan empati dan pengertian terhadap anggota komunitas lainnya sehingga menciptakan rasa memiliki dan kebersamaan. Merasa terikat dengan komunitas dan bersedia berjuang untuk melindungi dan mempertahankan komunitas. Pengorbanan berarti bersedia mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama. Individu akan mengutamakan kesejahteraan komunitas daripada keuntungan mereka pribadi. Dalam Novel *“Laskar Pelangi”* karya Andrea Hirata terdapat kerja sama, solidaritas, dan pengorbanan yang tercermin dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

“N.A. Muslimah Hadsari Hamid, binti K.A Abdul Hamid. Atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembar ijazah SKP, namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong untuk terus mengobarkan pendidikan Islam.” (Hirata, 2005:25)

Kutipan di atas menunjukkan semangat dan pengorbanan yang tinggi Bu Mus, selain untuk melanjutkan cita-cita ayahnya, Bu Mus berjuang untuk pendidikan bukan

hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk seluruh komunitas dan generasi selanjutnya. Ini mencerminkan semangat kolektif Bu Mus dalam mengabdikan diri kepada masyarakat. Dari itu tergambar *Interdependent Self-Construal* dari segi tanggung jawab seseorang terhadap keluarga, komitmen akan pendidikan, dan nilai-nilai kolektif yang membentuk identitas dan tujuan hidup seseorang dalam komunitas.

"Di batang pohonnya kau menuliskan janji setia persahabatan dan mengukir nama-nama kecil kami dengan pisau lipat. Di akarnya yang menonjol kamu duduk berkeliling mendengar kisah Bu Mus tentang petualangan Hang Jebat, dan di bawah keteduhan daunnya yang rindang kami bermain lompat kodok, berlatih sandiwara Romeo dan Juliet, tertawa, menangis, bernyanyi, belajar, dan bertengkar." (Hirata, 2005:46)

Kutipan tersebut menggambarkan kesepuluh sahabat saling mendukung baik dalam suka maupun duka. Mereka bersama-sama menjalani masa kecil, belajar, bermain, dan berjuang bersama. Ketika mengikat janji, mereka membangun ikatan yang kuat. Persahabatan mereka sekadar hubungan biasa, tetapi menjadi sesuatu yang berarti dan bermakna bagi mereka. Individu yang memiliki *Interdependent Self-Construal* akan cenderung melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok. Kutipan di atas menunjukkan hubungan sosial yang terikat dengan emosional yang membentuk identitas masing-masing individu dalam konteks kelompok.

"Maka sepatuku yang seperti sepatu bola itu kupinjamkan padanya. Borek rela menukar dulu bajunya dengan baju Syahdan." (Hirata, 2005:47)

Kutipan di atas menunjukkan rasa solidaritas dari sahabat-sahabat itu. Ketika mereka mendapatkan tugas harus membeli kertas kajang di pasar, tapi sandal dan baju Syahdan yang buruk membuat Kucai malu untuk membawanya ikut ke pasar. Namun dengan rasa solidaritas yang tinggi, tokoh Aku dan Borek rela meminjamkan sepatu dan bajunya kepada Syahdan, agar Syahdan dapat menyelesaikan pekerjaan kelompoknya. Rasa kepedulian dan solidaritas dari mereka ini menunjukkan sikap kolektivisme dalam persahabatan mereka. Adanya rasa solidaritas dan keterikatan sosial antar individu yang merefleksikan hubungan sosial akan membentuk identitas dan perilaku individu. Melalui tindakan berbagi, dan berkorban kutipan di atas mencerminkan *Interdependent Self-Construal*.

"Sahara selalu sabar mendengarkan cerita itu walaupun Harun menceritakannya setiap hari, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun,

dari kelas satu SD sampai kelas tiga SMP. Sahara tetap setia mendengarkan..”
(Hirata, 2005:54)

Harun yang sama sekali tidak dapat menangkap pelajaran membaca atau menulis, dari semua mata pelajaran seringkali bercerita kepada Sahara. Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Sahara selalu mengerti dan peduli terhadap kondisi Harun. Cerita yang sama berulang-ulang tetap dia dengarkan dengan penuh kesenangan. Hal ini menunjukkan bahwa persahabatan mereka bukan hanya berdasarkan kesenangan saja, tetapi juga tentang saling mendukung dan memahami kondisi satu sama lain. Tergambar *Interdependent Self-Construct* dari penggambaran kesetiaan, dukungan sosial, dan empati yang mendasari hubungan antara Zahra dan Harun.

“Lalu aku memandangi guruku Bu Mus, seseorang yang bersedia menerima kami apa adanya dengan sepenuh hatinya, segenap jiwanya. Ia paham betul kemiskinan dan posisi kami yang rentan sehingga tak pernah membuat kebijakan apa pun yang mengandung implikasi biaya. Ia selalu membesarkan hati kami” (Hirata, 2005:58)

Bu Mus merupakan sosok sentral yang menjadi pengikat dan pembimbing bagi kesepuluh murid itu. Ia selalu memahami kondisi mereka, mulai dari latar belakang, sifat, dan apa yang ingin mereka perjuangkan. Dari itu Bu Mus selalu memberikan dukungan serta motivasi. Perannya sebagai guru dan orang tua kedua sangat memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan bagi kesepuluh murid tersebut.

“Kami adalah sepuluh umpan nasib dan kami seumpama kerang-kerang halus yang melekat erat satu sama lain dihantam deburan ombak ilmu. Kami seperti anak-anak bebek. Tak terpisahkan dalam susah dan senang.” (Hirata, 2005:59)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa mereka menyadari dirinya memiliki nasib yang sama, yaitu sebagai anak-anak yang kurang mampu dan berasal dari latar belakang yang kurang beruntung. Dalam menghadapi tantangan hidup yang serupa mereka saling bergantung untuk bertahan dan maju bersama. Terikat erat satu sama lain menandakan bahwa mereka tidak dapat dipisahkan dalam susah dan senang, mereka akan saling melindungi dan mendukung dalam menghadapi badai kehidupan. Dalam kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa mereka kan bersama-sama menghadapi rintangan dalam proses belajar dan meraih ilmu pengetahuan. Saling membantu dan mendorong satu sama lain untuk terus belajar dan berkembang.

“Lintang adalah seorang cerdas yang rendah hati dan tak pernah segan membagi ilmu.” (Hirata, 2005:83)

Meskipun Lintang memiliki kecerdasan yang luar biasa, Lintang tidak pernah sombong dan selalu mau membagi ilmunya kepada teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa Lintang memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Ia tidak ingin menonjol sendiran, tetapi ingin membantu teman-temannya untuk berkembang bersama-sama. Hal ini menunjukkan Lintang yang memiliki *Interdependent Self-Construal* dari segi rasa tanggung jawab dan komitmen untuk berkontribusi dalam kesejahteraan kelompok.

“Dan kami serentak berdiri memberi standing applause yang sangat panjang untuknya, lima menit!” (Hirata, 2005:93)

Ketika Mahar selesai bernyanyi, seluruh kelas memberikan apresiasi dengan berdiri dan bertepuk tangan. Ini mencerminkan kolektivisme di mana keberhasilan individu dirayakan oleh komunitas. Mereka merasa bahagia dan bangga atas prestasi yang ditunjukkan oleh salah satu anggota komunitas mereka.

“Kadang kala mereka berkolaborasi, missal Mahar menginginkan sebuah gitar elektrik yang gampang dibawa seperti tas biasa, sehingga tak merepotkan jika naik sepeda, maka Lintang datang dengan sebuah desain produk yang belum pernah ada dalam industry instrumen musik, yaitu desain stang gitar yang dipotong lalu dipasang semacam engsel sehingga terciptalah gitar yang bisa dilipat.” (Hirata, 2005:96)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Lintang dan Mahar saling melengkapi dengan bekerja sama. Mereka saling mendukung dan membantu sama lain dalam mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Kolaborasi mereka menghasilkan karya-karya yang unik dan inovatif. Ini menggambarkan adanya kolektivisme berupa bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. *Interdependent Self-Construal* dalam kutipan tersebut menekankan pada adanya kolaborasi, perhatian, dan penciptaan inovasi yang bermanfaat bagi kelompok. Individu akan menjaga harmoni dalam hubungan sosial dan akan cenderung mengutamakan kepentingan kelompok.

“Kami menghambur ke arah Syahdan. Aduh! Gawat, apakah ia pingsan? Atau gagar otak? Atau malah mati? Karena ia tak bernapas sama sekali dan tadi ia terpelanting seperti tong jatuh dari truk. Di sudut bibirnya dan dari lubang hidung kulihat darah mengalir....” (Hirata, 2005:114)

Kutipan ini menunjukkan meskipun dalam ketakutan, mereka tetap menunjukkan solidaritas dan rasa peduli terhadap Syahdan yang terjatuh. Mereka menunjukkan rasa tanggung jawab mereka terhadap anggota komunitas mereka, meskipun dalam situasi yang sangat menegangkan. Dalam konteks *Interdependent Self-*

Construal reaksi yang terjadi pada kutipan tersebut menyoroti hubungan sisal dan solidaritas dalam menghadapi keadaan yang sulit.

“Seluruh kalangan di perguruan Muhammadiyah sekarang menjadi satu hati. Dan mendukung penuh konsep Mahar. Semangat kami berkobar, kepercayaan diri kami meroket. Kami saling berpelukan dan meneriakan nama Mahar. Ia laksana pahlawan.” (Hirata, 2005:149-150)

Kutipan ini menunjukkan rasa solidaritas dalam mendukung ide Mahar. Meskipun awalnya diragukan, akhirnya Mahar mendapatkan dukungan penuh dari seluruh komunitas sekolah Muhammadiyah. Mereka merasa bangga dengan ide Mahar dan siap berjuang bersama untuk mewujudkan konsep tersebut. *Interdependent Self-Construal* yang tercermin adalah keberhasilan individu dipandang sebagai keberhasilan kelompok yang merupakan wujud dari dukungan emosional serta penghargaan terhadap peran masing-masing individu dalam kelompok tersebut.

“Kami mengerahkan seluruh sumber daya civitas akademika Muhammadiyah. Latihan kamu semakin serius dan yang paling seirng membuat kesalahan adalah Kucai. Meskipun dia ketua kelas tapi di panggung sandiwara ini Maharlah yang berkuasa.” (Hirata, 2005:151-152)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana seluruh komunitas sekolah, termasuk guru dan siswa, bekerja sama dalam mewujudkan konsep dan ide Mahar. Mereka berlatih bersama, saling memberikan dukungan, dan berusaha untuk menampilkan yang terbaik. Meskipun ada beberapa kesalahan, mereka tetap bekerja sama sebagai tim untuk mencapai tujuan bersama.

4) Budaya dan Nilai Kolektif

Interdependent Self-Construal dari segi budaya dan nilai kolektif, berarti bahwa budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas lebih memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Ini membentuk cara hidup, interaksi sosial, dan cara pandang terhadap dunia. Budaya kolektif dan nilai-nilai kolektif memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu dalam suatu komunitas. Dalam novel *“Laskar Pelangi”* karya Andrea Hirata terdapat keduanya, hal ini ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Pak Harfan memberi kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama.” (Hirata, 2005:22)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Pak Harfan yang lebih mengedepankan kebersamaan dan saling menghargai dalam proses pembelajaran. Bagaimana ia mendorong murid-murid untuk mendalami dan memahami betapa pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti nilai sosial dan kepedulian terhadap sesama. Tidak hanya mengajarkan pelajaran secara akademis, tetapi juga nilai-nilai etika dan moral serta spiritual yang mengikat murid sebagai satu komunitas. Hal ini menunjukkan penekanan pada ketahanan komunitas, dan pencarian makna dalam sebuah hubungan sosial yang merupakan karakteristik dari *Interdependent Self-Construal*.

"Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelinap jauh ke dalam dadaku serta member arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk member sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya." (Hirata, 2005:22)

Kutipan di atas menunjukkan prinsip hidup yang diajarkan oleh Pak Harfan tentang hidup untuk member sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima. Hal ini mencerminkan penguatan nilai kolektivisme, di mana individu diajarkan untuk selalu memikirkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Mengutamakan kepedulian terhadap sesama yang mencerminkan sikap sosial di mana individu tidak hanya fokus akan kebutuhan dan keinginan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang-orang di sekitar mereka.

"Dasar-dasar moral itu menuntun kami membuat konstruksi imajiner nilai-nilai integritas pribadi dalam konteks Islam. Kami diajarkan menggali nilai luhur di dalam diri sendiri agar berperilaku baik karena kesadaran pribadi." (Hirata, 2005:25)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pembentukan karakter dan moral yang diajarkan oleh Bu Mus kepada murid dalam menjalani hidup bermasyarakat mengingat murid sebagai bagian dari komunitas. Seseorang yang memiliki *Interdependent Self-Construal* akan terbentuk perilaku, dan pandangan yang sering kali dipengaruhi oleh norma, harapan, dan nilai-nilai sosial.

"Komunitas ini selalu tipikal: rendah hati dan pekerjakras. Meskipun jauh terpisah dari akar budayanya namun mereka senantiasa memelihara adat istiadatnya" (Hirata, 2005:28)

Kutipan di atas menyoroti sifat-sifat kolektif dari komunitas Tionghua di Belitung. Mereka yang berada jauh dari tanah asalnya, dengan begitu banyak tantangan untuk tetap mempertahankan budayanya, tetap berusaha menjaga tradisi dan identitas

mereka. Rendah hari dan pekerja keras merupakan nilai-nilai yang menunjukkan bagaimana individu dalam sebuah komunitas saling mendukung dan berkontribusi demi kesejahteraan bersama. Dalam konteks kolektivisme, ini menunjukkan bahwa tindakan dan upaya mereka berdampak baik pada komunitas.

“Beranda itu sendiri merupakan bagian dari gubuk panggung dengan tiang-tiang untuk berjaga-jaga jika laut pasang hingga meluap jauh ke pesisir. Adapun gubuk ini merupakan bagian dari pemukiman komunitas orang Melayu Belitong yang hidup di sepanjang peisir, mengikuti kebiasaan leluhur mereka.”
(Hirata, 2005:67)

Kutipan ini menunjukkan bahwa komunitas di tempat tinggal Lintang memiliki sejarah dan tradisi yang panjang, diwariskan dari leluhur mereka. Mereka hidup menyesuaikan diri dengan kondisi alam dan membangun rumah panggung sebagai bentuk adaptasi terhadap pasang surut laut. Kehidupan di pesisir dengan ancaman pasang surut dan badai, mengharuskan mereka untuk bergotong royong dan bekerja sama dalam membangun rumah, mencari nafkah, dan menghadapi berbagai tantangan secara bersama-sama. Gotong royong menjadi bagian penting dari budaya mereka, dan memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan. Kutipan ini juga menunjukkan bahwa mereka mengikuti kebiasaan leluhur yang menunjukkan bahwa mereka menghargai nilai-nilai tradisional dan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini menjadi perekat bagi komunitas mereka dan memperkuat rasa identitas mereka. Individu yang berkepribadian *Interdependent Self-Construal* akan menganggap hubungan sosial dan berinteraksi dengan individu lain merupakan bagian penting dari identitas mereka. Oleh karena itu, mereka akan bersosial selayaknya mencari jati diri.

Dalam novel *“Laskar Pelangi”* karya Andrea Hirata, *Interdependent Self-Construal* cenderung ditunjukkan dari para tokoh yang menempatkan dirinya sebagai bagian integral dari kelompok atau komunitas. Mereka mendahulukan kesejahteraan bersama, harmoni sosial, dan peran individu dalam sebuah kelompok dan komunitas.

4. SIMPULAN

Novel *“Laskar Pelangi”* karya Andrea Hirata dengan jelas menggambarkan konsep *Interdependent Self-Construal* yang menjadi pedoman dan landasan kuat dalam membentuk dan membangun komunitas yang kolektif. Nilai-nilai kolektif yang digenggam oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut merefleksikan aspek-aspek kehidupan mulai dari mendahulukan

kepentingan bersama, membangun keharmonisan sosial, hingga mengedepankan kesejahteraan masyarakat kolektif. Novel ini juga menunjukkan bahwa *Interdependent Self-Construal* memiliki peran penting dalam mengatasi adanya keterbatasan, membangun rasa solidaritas antar individu, dan mencapai tujuan bersama. Tokoh-tokoh yang mengalami keberhasilan dalam menghadapi masalah dalam hidup tidak pernah terlepas dari dukungan dalam komunitas mereka.

Tidak hanya untuk menghibur, akan tetapi novel "*Laskar Pelangi*" karya Andrea Hirata juga memberikan inspirasi bagi pembaca untuk mengetahui pentingnya interdependensi dalam membangun keharmonisan hubungan sosial yang bermakna. Kehidupan kolektif yang digambarkan dipenuhi dengan semangat juang, membantu dan berkorban dapat menjadi contoh nyata *Interdependent Self-Construal* dapat melahirkan sebuah komunitas yang sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra perspektif monodisipliner dan interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Hidayat, T., & Putri, R. (2020). Budaya kolektivisme dalam hubungan interpersonal remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(3), 123-135.
- Hikmah, M., Efendy, M., & Pratikno, H. (2023). Perilaku asertif pada generasi Z: Bagaimana peranan budaya kolektivisme? *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 269-281.
- Husna, A. F. (2015). Analisis desain website terhadap budaya pendekatan teori Hofstede. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 1-8.
- Nugroho, B. (2018). Pengaruh budaya kolektivisme terhadap kinerja kelompok di perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(4), 345-359.
- Pratama, K., & Hapsari, D. (2022). Kolektivisme dan kepuasan hidup: Studi pada komunitas budaya lokal. *Jurnal Psikologi Budaya*, 7(1), 55-68.
- Reza, H., & Liauw, F. (2021). Hunian vertikal monodualisme (individualisme-kolektivisme). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 1111-1126.
- Salsabila, J., & Mashuri, A. (2023). Penilaian positif terhadap assumptive help: Peran rasa syukur dan kolektivisme. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 407-421.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi penelitian sastra paradigma, proposal, pelaporan, dan penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sari, N., & Wijaya, R. (2017). Dampak budaya individualisme dan kolektivisme terhadap pengambilan keputusan kelompok. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 189-202.